

**EVALUASI KESESUAIAN PEMANFAATAN RUANG KAWASAN
PARIWISATA TERHADAP TATA RUANG UNTUK PARIWISATA
BERKELANJUTAN PADA LERENG GUNUNG ARJUNO DI
KECAMATAN PACET DAN TRAWAS**

*Evaluation of the Spatial Utilization Suitability of Tourism Areas in Relation to
Spatial Planning for Sustainable Tourism on the Slopes of Mount Arjuno in Pa-
cet and Trawas Districts*

Natan Waskito Firtanto^{1*)}, Kevie Desderius²⁾

*RTIC Greentech ITN Malang, Summersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indo-
nesia, 65152*

*email korespondensi: natannnxd@gmail.com

ABSTRACT

Pacet District and Trawas District, located on the slopes of Mount Arjuno, have rapidly developing natural tourism potential, as indicated by the increasing construction of villas, homestays, and tourism facilities to support tourism activities in both areas. However, this growth has triggered pressure on spatial utilization, particularly the conversion of agricultural land and protected areas into built-up areas. Based on spatial data such as land cover, spatial planning patterns, developable land, and protected agricultural areas (KP2B), several inconsistencies in spatial utilization have been identified, which may increase environmental degradation and disaster risks, especially landslides in slope areas. This study aims to evaluate the suitability of spatial utilization in Pacet and Trawas Districts in relation to the spatial planning framework, as well as to identify the impacts of tourism development on the physical conditions of the area. The method used is a descriptive-comparative approach with spatial analysis through overlay techniques between existing land use maps and spatial planning maps. The variables analyzed include zoning suitability, land use change, built-up land, and potential spatial utilization conflicts. The results indicate that tourism development in the slopes of Mount Arjuno tends to be not fully aligned with the spatial planning framework, as evidenced by the presence of development in protected areas and zones with steep slopes. This condition increases the potential for spatial utilization conflicts and disaster risks.

Keyword: Tourism Area, Spatial Utilization Suitability, Spatial Planning, Sustainable Tourism

ABSTRAK

Kecamatan Kecamatan Pacet dan Kecamatan Trawas yang terletak di lereng Gunung Arjuno memiliki potensi pariwisata alam yang berkembang pesat, ditandai dengan meningkatnya pembangunan villa, homestay, dan fasilitas wisata dalam menunjang pariwisata di Kecamatan Pacet dan Trawas. Namun, perkembangan tersebut memicu tekanan terhadap pemanfaatan ruang, terutama alih fungsi lahan per-

tanian dan kawasan lindung menjadi kawasan terbangun. Berdasarkan data spasial seperti tutupan lahan, rencana pola ruang, lahan dapat dibangun, serta kawasan perlindungan (KP2B), teridentifikasi adanya ketidaksesuaian pemanfaatan ruang yang berpotensi meningkatkan kerusakan lingkungan dan risiko bencana, khususnya longsor di wilayah lereng. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian pemanfaatan ruang di Kecamatan Pacet dan Trawas terhadap rencana tata ruang serta mengidentifikasi dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi fisik wilayah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-komparatif dengan analisis spasial melalui teknik overlay antara peta penggunaan lahan eksisting dan rencana pola ruang. Variabel yang dianalisis meliputi kesesuaian zonasi, perubahan penggunaan lahan, lahan terbangun, serta potensi konflik pemanfaatan ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di kawasan lereng Gunung Arjuno cenderung tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana tata ruang, dengan ditemukannya pembangunan pada kawasan lindung, serta area dengan kemiringan lereng tinggi. Kondisi ini meningkatkan potensi konflik pemanfaatan ruang dan risiko bencana.

Kata kunci: Kawasan Wisata, kesesuaian pemanfaatan ruang, tata ruang, pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kecamatan Pacet dan Kecamatan Trawas merupakan wilayah penyangga utama bagi ekosistem Gunung Arjuno-Welirang di Kabupaten Mojokerto (Prasetyo & Rahardjo, 2023). Kedua wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah sebagai modal pengembangan pariwisata. Topografi pegunungan dan udara yang sejuk memberikan daya tarik kompetitif bagi para investor sektor jasa. Pemerintah daerah menetapkan kawasan ini sebagai pusat pengembangan ekonomi berbasis lingkungan melalui dokumen rencana tata ruang. Karakteristik geografis yang unik ini menjadikan Pacet dan Trawas sebagai destinasi favorit bagi masyarakat Jawa Timur (Putra et.al., 2025). Menurut data BPS Kabupaten Mojokerto tahun 2025 terdapat sejumlah 1.812.166 wisatawan yang datang ke Kabupaten Mojokerto, dimana menurut Disporapar Kab Mojokerto terdapat 921.742 wisatawan pergi ke Kecamatan Trawas dan Pacet. Hal ini

menunjukkan bahwa kurang lebih 50% wisatawan yang pergi ke Kabupaten Mojokerto menuju ke Kecamatan Pacet dan Trawas untuk berwisata.

Pertumbuhan sarana penunjang pariwisata menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Para pelaku usaha membangun berbagai fasilitas seperti villa, hotel, dan kafe bertema alam secara masif (Kurniawati et.al., 2023). Aktivitas ekonomi masyarakat lokal mengalami pergeseran dari sektor pertanian menuju sektor jasa pariwisata secara bertahap. Perkembangan infrastruktur jalan turut memicu peningkatan arus kunjungan wisatawan secara eksponensial setiap akhir pekan. Dinamika pembangunan fisik ini memberikan dampak positif bagi pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Mojokerto (Hindrayani et.al., 2024).

Namun, pertumbuhan infrastruktur tersebut memicu fenomena pemanfaatan ruang yang bersifat oportunistik dan tidak terencana. Pembangunan fisik sering kali mendahului kesiapan regulasi tata ruang dan sistem pengawasan di lapangan (Aprilia et.al., 2025). Para pengembang sering kali mengabaikan aspek daya dukung lingkungan demi mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek. Ketidakteraturan spasial ini menimbulkan fragmentasi lahan yang mengganggu estetika lanskap alami di lereng gunung (Helmi et.al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara realitas pembangunan dengan arahan zonasi yang berlaku.

Alih fungsi lahan menjadi ancaman serius bagi kelestarian ekosistem hutan dan pertanian produktif di wilayah tersebut. Banyak pemilik lahan mengubah fungsi area resapan air menjadi kawasan terbangun tanpa izin yang lengkap (Rosyidah & Arief, 2024). Pengurangan tutupan lahan hijau menurunkan fungsi hidrologis lereng

Gunung Arjuno sebagai penyuplai air tanah (Wariunsora et.al., 2024). Perubahan penggunaan lahan secara drastis ini mengancam keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi masa depan. Oleh karena itu, degradasi lingkungan menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian khusus dari pemangku kepentingan.

Potensi bencana geologi menjadi ancaman nyata akibat ketidaksesuaian pemanfaatan ruang pada area berkelerengan tinggi (Aji, 2025). Pembangunan sarana wisata di wilayah rawan longsor dapat membahayakan keselamatan jiwa para pengunjung. Pergerakan tanah sering terjadi pada lokasi-lokasi yang telah kehilangan tegakan pohon sebagai pengikat tanah (Kuncoro et.al., 2022). Kerugian material dan risiko keamanan dapat menghambat citra positif pariwisata daerah secara luas. Mitigasi bencana melalui pengaturan tata ruang yang ketat menjadi kebutuhan mendesak bagi kawasan wisata pegunungan.

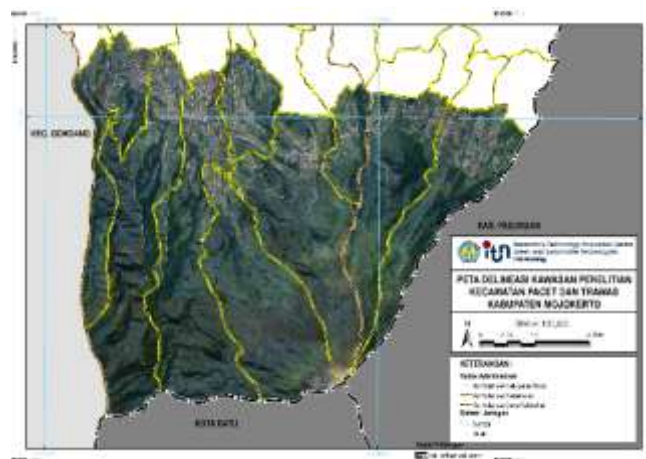
Pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara aspek ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial bagi masyarakat. Konsep ini mengharuskan setiap aktivitas pembangunan mengikuti batasan daya dukung dan daya tampung lingkungan (Kusumawati et.al., 2026). Kajian terdahulu menekankan bahwa pengendalian ruang merupakan instrumen utama dalam menjaga kelestarian destinasi wisata. Tanpa adanya sinkronisasi dengan rencana tata ruang, eksploitasi alam akan menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen. Kesesuaian pemanfaatan ruang menjadi indikator keberhasilan dalam mengelola kawasan pariwisata yang berkualitas.

Evaluasi terhadap pemanfaatan ruang sangat diperlukan untuk memetakan tingkat kepatuhan pembangunan terhadap regulasi formal (Baihaqi et.al., 2025). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi penyimpangan tata guna lahan yang terjadi

di Kecamatan Pacet dan Trawas. Ketimpangan antara rencana tata ruang wilayah dengan implementasi fisik akan dianalisis secara mendalam. Hasil evaluasi tersebut akan memberikan gambaran objektif mengenai status keberlanjutan pariwisata di lereng Arjuno. Langkah ini merupakan bentuk deteksi dini untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah di masa mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis spasial melalui teknik tumpang susun (*overlay*) peta. Data penggunaan lahan terkini akan dibandingkan secara langsung dengan dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kabupaten Mojokerto. Hasil analisis akan merumuskan rekomendasi strategi pengendalian ruang bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi preventif dalam menjaga integritas ekologis lereng Gunung Arjuno.

METODE PENELITIAN



Gambar 1 Delineasi Wilayah Penelitian
Sumber: Penulis, 2026

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pacet dan Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, yang secara geografis terletak pada lereng Gunung Arjuno. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Analisis Keruangan Terpadu untuk mengevaluasi konsistensi pemanfaatan ruang. Peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pengolahan data spasial. Bahan penelitian terdiri dari data primer berupa citra satelit resolusi tinggi dari SAS Planet tahun 2026 dan hasil observasi langsung (ground checking) pada titik-titik ketidaksesuaian pemanfaatan lahan. Data sekunder yang digunakan meliputi Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mojokerto Tahun 2024-2044, Peta Penetapan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B), serta data statistik dari publikasi Kecamatan Dalam Angka.

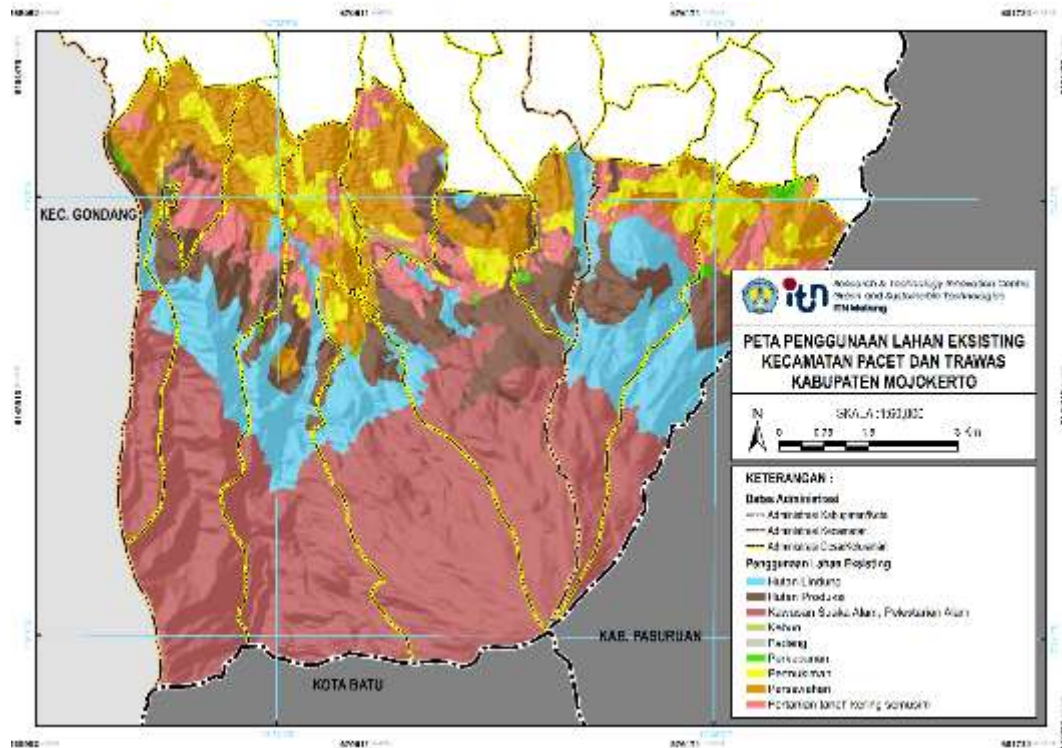
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi data spasial dan survei lapangan untuk memastikan validitas penggunaan lahan aktual di kawasan pariwisata. Tahap pengolahan data dimulai dengan melakukan interpretasi citra satelit secara visual dan digital untuk mengklasifikasikan tutupan lahan ke dalam lima kategori, yaitu hutan, lahan pertanian, semak belukar, lahan terbangun (fasilitas wisata), dan permukiman. Peneliti juga mengolah data *Digital Elevation Model* (DEM) melalui analisis *slope* untuk memetakan morfologi wilayah berdasarkan lima kelas kelerengan, mulai dari datar (0-8%) hingga sangat curam (>40%). Analisis data dilakukan dengan teknik *Overlay Intersect* yang menggabungkan peta penggunaan lahan aktual dengan peta rencana pola ruang dari dokumen RTRW. Proses tumpang susun ini akan menghasilkan peta *Discrepancy* (ketidaksesuaian)

yang menunjukkan lokasi dan luasan penyimpangan pemanfaatan ruang di area lereng. Terakhir, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menentukan tingkat keberlanjutan pariwisata berdasarkan keselarasan antara realitas fisik dengan regulasi tata ruang yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

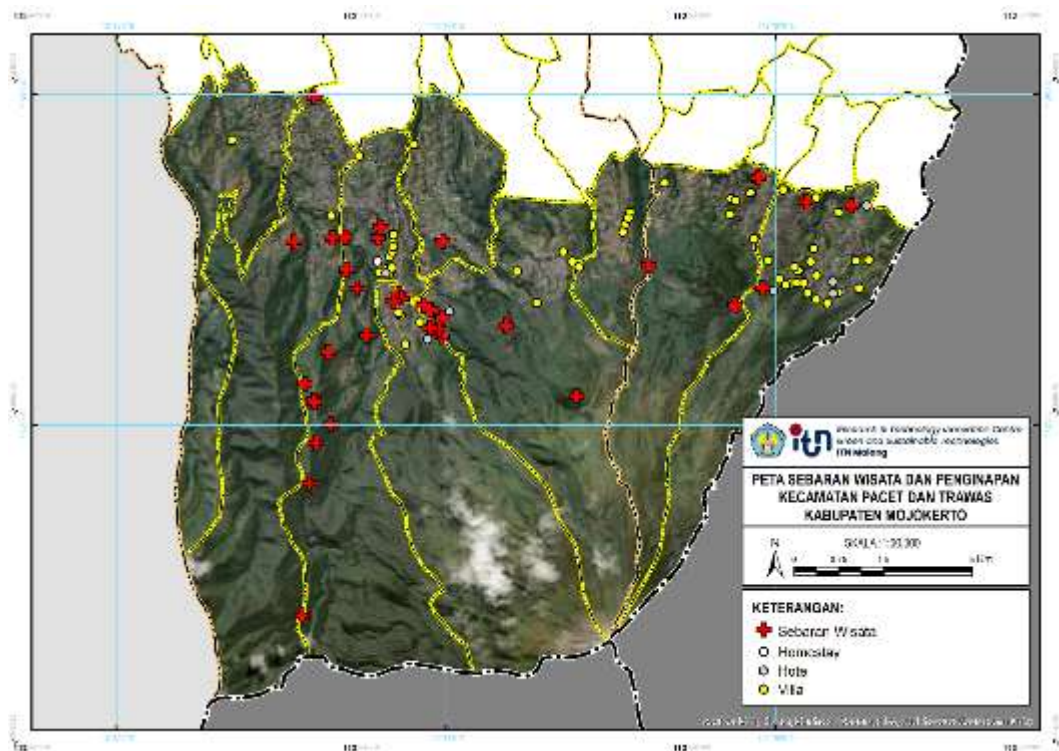
1. Identifikasi Pemanfaatan Ruang Eksisting

Pusat pertumbuhan pariwisata di Kecamatan Trawas terkonsentrasi secara spasial di Desa Trawas dan Desa Ketapanrame. Sementara itu, aktivitas pembangunan di Kecamatan Pacet mendominasi wilayah Desa Padusan dan Desa Sajen sebagai zona inti pelayanan wisata. Berdasarkan visualisasi pada Peta Penggunaan Lahan Eksisting, kawasan hutan lindung dan hutan produksi mendominasi bagian selatan wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Batu serta Kabupaten Pasuruan. Namun, hasil interpretasi citra satelit menunjukkan adanya penetrasi lahan permukiman dan perkebunan yang mulai merambah ke zona-zona elevasi tinggi. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya pergeseran pemanfaatan ruang dari kawasan konservasi menjadi kawasan budidaya secara perlahan.



Gambar 2 Penggunaan Lahan Eksiting
Sumber: Penulis, 2026

Temuan lapangan mengungkap adanya anomali pembangunan di mana fasilitas wisata baru cenderung menempati lokasi dengan nilai estetika panorama (*view*) yang tinggi. Para pelaku usaha mengabaikan aspek kesesuaian lahan demi mengejar orientasi visual ke arah puncak Gunung Arjuno. Kondisi tersebut menyebabkan sebaran pembangunan fisik menjadi tidak merata dan menciptakan konsentrasi bangunan pada area dengan topografi ekstrem. Pola pembangunan yang mengelompok ini memberikan tekanan beban lingkungan yang besar pada titik-titik tertentu di lereng gunung. Jika tidak dikendalikan, konsentrasi pemanfaatan ruang ini akan mempercepat degradasi kualitas visual dan ekologis pada lanskap alami Arjuno.

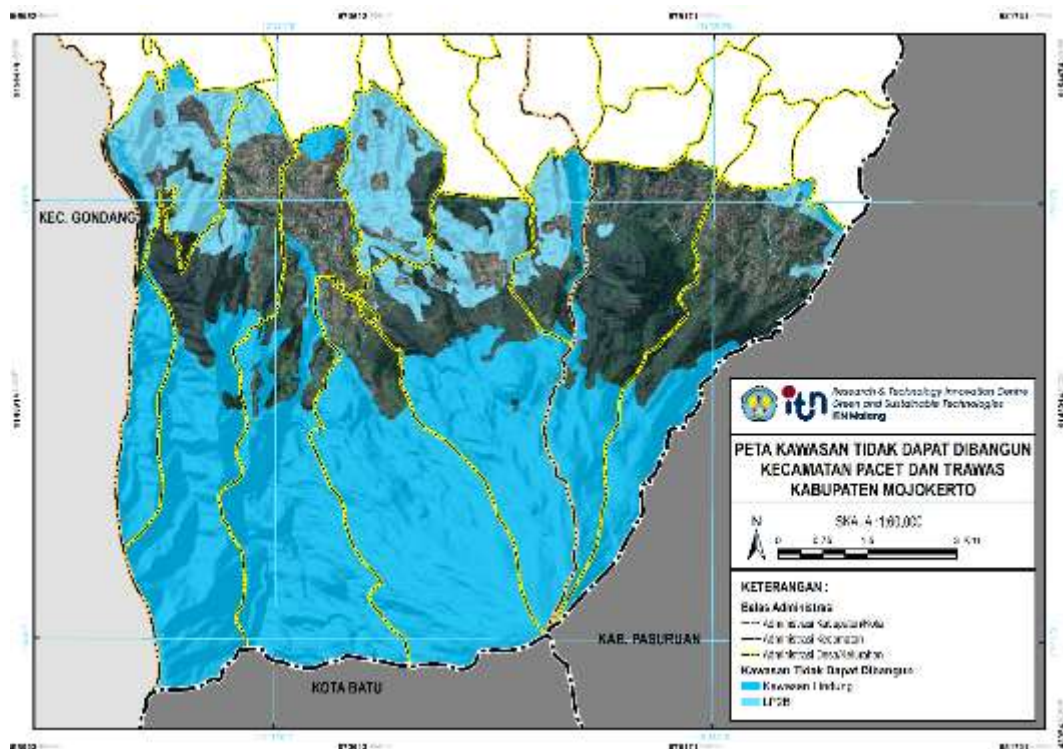


Gambar 3 Penggunaan Lahan Eksiting
Sumber: Penulis, 2026

Jika dikaitkan dengan kondisi topografinya, konsentrasi objek wisata dan penginapan di Kecamatan Pacet dan Trawas ini berada langsung pada kawasan lereng utara kompleks Gunung Arjuno-Welirang yang didominasi oleh karakteristik kelerengan tinggi (curam). Pola sebaran destinasi wisata dan akomodasi yang mengelompok di area tertentu menunjukkan bahwa pembangunan ruang pariwisata sangat bergantung pada koridor punggung atau lembah yang memiliki aksesibilitas jalan pegunungan, sekaligus memanfaatkan potensi alam khas gunung berupa seperti udara sejuk, air terjun, dan pemandangan lanskap dari ketinggian (view) sebagai daya tarik utamanya. Dominasi villa (lingkaran kuning) yang menyebar hingga ke elevasi tinggi mencerminkan fleksibilitas jenis bangunan ini dalam beradaptasi dengan kemiringan lahan dibandingkan struktur hotel masif yang membutuhkan tapak datar. Namun, masifnya pembangunan akomodasi dan objek

wisata di kawasan kelerengan tinggi Gunung Arjuno ini membawa implikasi serius terhadap peningkatan tekanan ruang (*spatial pressure*), alih fungsi lahan resapan, serta tingginya risiko bencana hidrometeorologi seperti tanah longsor dan pergerakan tanah di zona-zona kritis tersebut.

2. Analisis Kesesuaian Terhadap Kawasan Lindung dan Pertanian

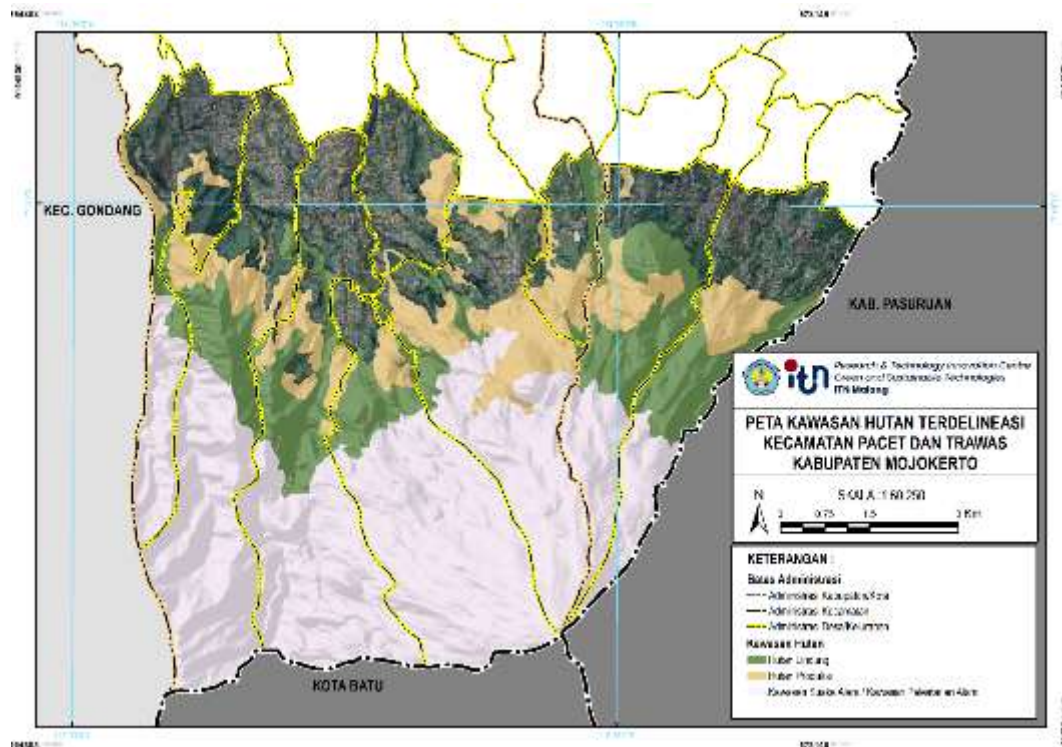


Gambar 4 Kawasan Tidak Dapat Dibangun

Sumber: Penulis, 2026

Analisis kesesuaian ruang melalui integrasi Peta Kawasan Tidak Dapat Dibangun menunjukkan adanya tumpang tindih kepentingan yang serius antara aktivitas ekonomi dan fungsi ekologis. Pemerintah daerah menetapkan sebagian besar wilayah selatan Kecamatan Pacet dan Trawas sebagai Kawasan Lindung dan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Kedua klasifikasi zona tersebut memiliki restriksi pembangunan yang sangat ketat untuk menjaga ketahanan

pangan dan keseimbangan lingkungan. Namun, visualisasi pada Peta Kawasan Hutan Terdelineasi mengungkap terjadinya okupasi lahan secara masif pada zona hutan produksi untuk kepentingan daya tarik wisata buatan. Pembangunan fasilitas komersial di wilayah lindung ini sering kali mengabaikan prosedur perizinan pemanfaatan ruang yang sah.

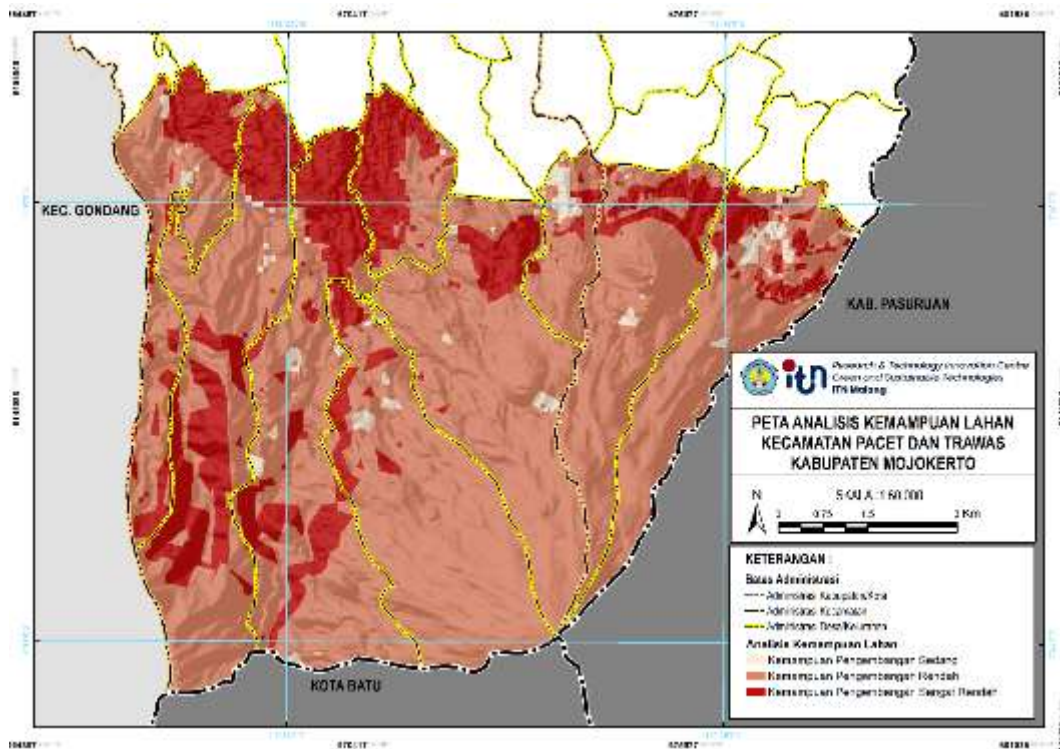


Gambar 5 Kawasan Hutan Terdeliniasi
Sumber: Penulis, 2026

Fenomena okupasi lahan tersebut mengancam integritas Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang menjadi inti ekosistem lereng Gunung Arjuno. Data pada Peta Penggunaan Lahan Eksisting mengonfirmasi bahwa aktivitas budidaya telah melampaui batas zona yang diizinkan oleh dokumen rencana tata ruang. Ketidaksesuaian ini menciptakan risiko kerusakan ekosistem yang bersifat permanen pada wilayah hulu Kabupaten Mojokerto. Selain itu, konversi lahan pertanian produktif menjadi kawasan terbangun menurunkan kapasitas produksi pan-

gan di tingkat lokal secara bertahap. Oleh karena itu, penguatan fungsi pengawasan terhadap zonasi LP2B dan kawasan hutan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Penegakan hukum yang tegas harus menyasar setiap pembangunan permanen yang tidak selaras dengan instrumen pengendalian ruang yang berlaku.

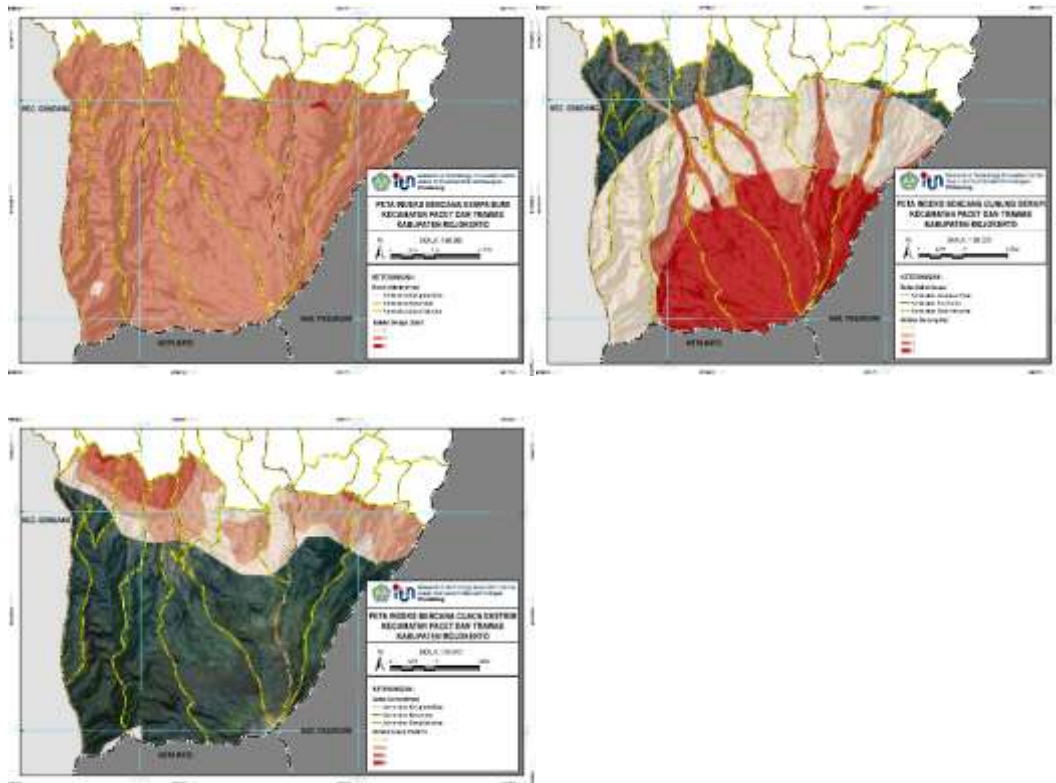
3. Analisis Kemampuan Lahan dan Risiko Bencana Multi-Bahaya



Gambar 6 Kemampuan Lahan Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, 2026

Kondisi fisik dasar wilayah penelitian memiliki keterbatasan pengembangan yang sangat signifikan sebagaimana teridentifikasi pada Peta Analisis Kemampuan Lahan Sebagian besar wilayah masuk dalam klasifikasi Kemampuan Pengembangan Rendah hingga Sangat Rendah akibat kendala morfologi dan kerawanan bencana yang kompleks. Visualisasi pada Peta Bahaya Tanah Longsor menunjukkan bahwa hampir seluruh zona inti pariwisata berada pada indeks bahaya 3 dan 4 yang dikategorikan sebagai risiko tinggi hingga sangat tinggi. Kondisi ini

diperparah oleh data pada Peta Bahaya Gempa Bumi yang mengonfirmasi bahwa seluruh wilayah lereng memiliki kerentanan seismik pada tingkat sedang hingga tinggi. Kombinasi antara kemiringan lereng yang ekstrem dan potensi guncangan tektonik menciptakan risiko bencana sekunder yang fatal bagi stabilitas infrastruktur wisata di atasnya.



Gambar 7 Bahaya Bencana di Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, 2026

Selain ancaman geologi, Peta Bahaya Gunung Berapi menempatkan sisi selatan Kecamatan Pacet dan Trawas sebagai Kawasan Rawan Bencana (KRB) terhadap aktivitas erupsi Gunung Arjuno. Ancaman hidrometeorologi juga terdeteksi pada Peta Bahaya Cuaca Ekstrem yang menunjukkan kerentanan tinggi terhadap angin kencang serta curah hujan intensitas tinggi pada zona puncak. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan fasilitas wisata yang masif di area dengan kele-

rengan lebih dari 25% merupakan tindakan yang sangat berisiko secara teknis. Instabilitas geologis yang dipicu oleh modifikasi bentang alam melalui pemotongan tebing (*cut and fill*) meningkatkan momen gaya dorong tanah secara signifikan. Jika terjadi pemicu berupa curah hujan ekstrem atau aktivitas seismik, kawasan ini berpotensi mengalami longsor tipe rotasi yang mengancam keselamatan pengunjung secara langsung. Oleh karena itu, integrasi antara peta risiko bencana dan rencana tata ruang harus menjadi instrumen utama dalam perizinan pembangunan di kawasan lereng.

4. Implikasi Terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Ketidaksesuaian pemanfaatan ruang ini berdampak langsung pada degradasi kualitas pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Mojokerto. Alih fungsi lahan resapan menjadi area kedap air (*impermeable*) menyebabkan penurunan infiltrasi air tanah secara signifikan. Fenomena tersebut mulai memicu penurunan debit mata air yang menjadi tumpuan utama kehidupan warga desa di kaki gunung. Fragmentasi habitat juga terjadi akibat pembangunan masif yang memutus koridor vegetasi alami antara hutan lindung dan lahan masyarakat. Kondisi ini mengancam keberlangsungan ekosistem lokal serta menurunkan daya tarik wisata berbasis alam dalam jangka panjang.

Tanpa penegakan regulasi yang ketat terhadap zonasi Peta Kawasan Tidak Dapat Dibangun, tren pembangunan ini akan menuju pada titik kehancuran ekologis. Pemerintah daerah perlu memperkuat instrumen pengawasan untuk mencegah ekspansi bangunan pada kawasan lindung dan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Keselarasan antara pembangunan fisik dan data pada Peta Hasil Analisis Kemampuan Lahan merupakan syarat mutlak dalam mewujudkan

ketahanan bencana di kawasan wisata. Investasi sektor pariwisata harus mengutamakan aspek perlindungan lingkungan demi menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, sinkronisasi kebijakan tata ruang menjadi kunci utama untuk menjaga integritas ekologis lereng Gunung Arjuno bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Pemanfaatan ruang untuk aktivitas pariwisata di Kecamatan Pacet dan Trawas saat ini menunjukkan tingkat ketidaksesuaian yang signifikan terhadap rencana tata ruang dan kemampuan lahan. Pertumbuhan sarana wisata yang bersifat spasial-oportunistik telah menyebabkan okupasi pada kawasan lindung setempat, zona hutan, serta Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Fenomena alih fungsi lahan resapan menjadi area kedap air ini secara langsung menurunkan fungsi hidrologis lereng Gunung Arjuno yang berimplikasi pada penurunan debit mata air bagi masyarakat.

Kawasan pariwisata di kedua kecamatan tersebut berada dalam kondisi risiko bencana multi-bahaya yang tinggi, mencakup ancaman tanah longsor, gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan cuaca ekstrem. Ketidaksesuaian pembangunan fisik pada kelerengan lebih dari 25% tanpa memperhatikan instabilitas geologis dapat memicu kegagalan lereng yang membahayakan keselamatan jiwa pengunjung. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan di lereng Gunung Arjuno hanya dapat dicapai melalui penegakan regulasi tata ruang yang ketat serta pembatasan izin pembangunan pada zona dengan kemampuan lahan rendah. Sinkronisasi antara kebijakan pemanfaatan ruang dan peta risiko bencana menjadi

instrumen preventif yang mutlak diperlukan untuk menjaga integritas ekologis dan keselamatan kawasan wisata di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- AJI, M. A. K. (2025). *ANALISIS PEMANFAATAN LAHAN BERDASARKAN TINGKAT KERAWANAN TANAH LONGSOR DI KECAMATAN SALAMAN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Aprilia, Z. U., Ramadinov, A., & Satmaidi, E. (2025). ANALISIS PERAN HUKUM TATA RUANG DALAM PENGELOLAAN KAWASAN STRATEGIS NASIONAL DI INDONESIA: TANTANGAN DAN SOLUSI IMPLEMENTATIF. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 12(9), 31-40.
- Baihaqi, M. G., Kusuma, R. S. B. G., Ozora, F. A., & Ajesbiah, T. R. (2025). Transformasi penataan ruang daerah: Tantangan dan peluang menuju pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Regional Planning*, 7(2), 82-91.
- Helmi, I., Zakaria, I. S., Anhar, I. A., & Abubakar, I. A. (2025). *Lanskap Produktif dan Lestari: Integrasi Agroforestry, Ekologi Pertanian dan Pengelolaan Air*. USK Press.
- Hindrayani, K. M., Riyantoko, P. A., & Fahrudin, T. M. (2024). Penerapan Dashboard System Pendapatan Asli Daerah (Pad) Sektor Pariwisata Pada Kabupaten Mojokerto Menggunakan Tableau. *Journal of Computer Science and Technology (JCS-TECH)*, 4(1), 14-18.
- Kuncoro, E., Rismayanti, E. I., & Rahman, I. (2022). Pemodelan spasial bahaya dan kerentanan bencana tanah longsor dengan metode AHP berbasis SIG. *Jurnal Himasapta*, 6(3), 149-158.
- Kurniawati, A. D., Wicaksono, A. D., & Dinanti, D. (2023). Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata di Kabupaten Mojokerto (Studi Kasus: Wisata

- Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, dan Wisata Ranu Manduro). *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(1), 195-204.
- Kusumawati, E., Setyawan, A. T., Fitri, J. L., Martilisa, R., Asna, M., Laili, S. N., & Setiawan, B. (2026). Strategi Kebijakan Pengembangan Kepariwisata: Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan dan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 4(1), 76-89.
- Prasetyo, A. P., & Rahardjo, P. (2023). Konsep penataan kawasan taman wisata alam poetoek soeko trawas, kabupaten Mojokerto berbasis agrowisata. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 389-400.
- Putra, A. K., Kurniawan, O. D., Putra, M. E., & Romadhan, M. I. (2025). KOMPARASI ATRAKSI WISATA DALAM MEMBANGUN DAYA TARIK PARIWISATA LOKAL, ANALISIS PADA MANGROVE WONOREJO, AONE TRAWAS DAN RUSTIC MARKET PACET. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(04), 209-216.
- Rosyidah, B. S., & Arief, A. S. (2024). Fenomena perubahan alih fungsi lahan pertanian pada masyarakat Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Paradigma*, 13(3), 111-120.
- Wariunsora, S., Kusuma, Z., & Suprayogo, D. (2024). Analisis Hubungan Tutupan Lahan dan Indikator Kesehatan Hidrologi DAS Rejoso, Jawa Timur. *JTSL (Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan)*, 11(1), 289-300.